

PERATURAN PANTANG & PUASA KEUSKUPAN SURABAYA TAHUN 2023

(Dibacakan sesudah pembacaan Surat Gembala Prapaskah)

Sesuai dengan Ketentuan Pastoral Keuskupan Regio Jawa 2017, Pasal 138 No. 2.b Tentang Hari Tobat, peraturan puasa, dan pantang ditetapkan sebagai berikut :

1. Hari Puasa tahun 2023 ini, dilangsungkan pada Hari Rabu Abu tanggal 22 Februari 2023, dan Hari Jumat Sengsara dan Wafat Tuhan (Jumat Agung), tanggal 7 April 2023. Hari Pantang dilangsungkan pada Hari Rabu Abu dan tujuh Jumat selama masa Prapaskah sampai dengan Jumat Sengsara dan Wafat Tuhan.
2. Yang wajib berpuasa ialah semua orang Katolik yang berumur 18 tahun sampai awal tahun ke-60. Sedangkan yang wajib berpantang ialah semua orang katolik yang berumur genap 14 tahun ke atas.
3. Puasa dalam arti yuridis, berarti makan kenyang hanya sekali (satu kali) sehari. Pantang dalam arti yuridis berarti tidak makan daging atau makanan lain yang disukai, dan tidak merokok. Berhubung peraturan puasa dan pantang cukup ringan, maka sebaiknya agar secara pribadi atau bersama-sama (dalam keluarga, biara, pastoran, lingkungan, seminari), menyepakati cara puasa dan pantang yang dirasa lebih sesuai dengan semangat tobat dan matiraga yang mau dinyatakan.
4. Hendaknya diusahakan agar setiap orang beriman kristiani, baik secara pribadi maupun bersama-sama, mengusahakan pembaharuan hidup rohani, misalnya dengan rekoleksi, retreat, latihan rohani, tekun dalam ibadat jalan salib, meditasi, pengakuan dosa, adorasi, dan tekun mendalami materi APP.
5. Salah satu ungkapan tobat ialah Aksi Puasa Pembangunan (APP) yang diharapkan mempunyai nilai pembaharuan pribadi dan nilai solidaritas tingkat lingkungan, paroki, keuskupan, dan nasional. Hendaknya di setiap paroki berdasarkan masukan dari lingkungan mengadakan kegiatan sosial konkret yang membantu masyarakat, misalnya donor darah, pasar murah, dan lain-lain.
6. Hasil pengumpulan dana selama masa Prapaskah hendaknya selekas mungkin diserahkan kepada Panitia Aksi Puasa Pembangunan Keuskupan Surabaya, paling lambat pada tanggal 10 Mei 2023.



Berkat Tuhan,

Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Surabaya.



Surat Gembala **PRAPASKAH 2023**

Bagi Umat Katolik Keuskupan Surabaya

“Pertobatan Dalam Keluarga”

(Hendaknya Surat Gembala ini dibacakan di semua gereja dan kapel di wilayah Keuskupan Surabaya pada misa hari Sabtu dan Minggu tanggal 18 dan 19 Februari 2023)

No. 39/G.111/II/2023

Saudara-saudari Umat Allah di Keuskupan Surabaya yang terkasih,

Hari Rabu, tanggal 22 Februari 2023, adalah Hari Rabu Abu. Rabu Abu menandai awal masa Prapaskah yang berlangsung sampai Jumat Agung atau Jumat sengsara dan wafat Tuhan, 7 April 2023. Masa Prapaskah merupakan masa tobat, masa puasa masa penuh rahmat, masa merefleksikan perjalanan hidup dan memperbaiki diri sebagai murid Kristus, agar semakin dewasa dalam iman kepada Tuhan. Pada masa Prapaskah ini secara khusus kita diberi kesempatan untuk semakin membuka diri kepada Tuhan. Dengan ketekunan kita dalam doa-doa dan merayakan Ekaristi, semakin akan kita rasakan betapa besar kasih Allah dalam kehidupan kita.

Pada tahun ini fokus pastoral kita adalah keluarga. Memang membicarakan keluarga ini tidak akan ada habisnya. Banyak dimensi yang menyertainya. Setiap keluarga pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing. Ada yang berjalan dengan rukun, saling mengerti, yang menimbulkan kebahagiaan dan suka cita. Namun ada juga yang berjalan dalam ketegangan, kecemasan, saling memelihara ego masing masing, yang menimbulkan terhambatnya relasi bahkan perpecahan. Pertobatan dalam arti ini adalah upaya mewujudkan keharmonisan, kerukunan, serta kebahagiaan dalam keluarga seperti diajarkan oleh Tuhan dan Gereja, seperti :

1. Mengaktualkan Cinta dan Kesetiaan Suami Istreri

Cinta dan kesetiaan dalam perkawinan saling terkait satu dengan yang lain. Tanpa cinta, kesetiaan tidak akan ada. Sebaliknya tanpa kesetiaan, cinta akan terasa hampa. Ketika dalam keluarga cinta dan kesetiaan tidak dijaga, maka cinta itu lama-lama akan menjadi pahit, karena cinta pernah menyakiti mereka. Berbeda bila keluarga itu menjaga cinta kasih dan kesetiaan, maka keluarga itu akan kepenuhan kasih. Karena pada hakekatnya Allah menciptakan manusia untuk saling mencintai. “Seraya menciptakan umat manusia menurut gambar-Nya sendiri dan tiada hentinya melestarikan keberadaannya, Allah menggoreskan dalam kodrat manusiawi pria maupun wanita, dan karena itu juga kemampuan serta tanggungjawab untuk mengasahi dan hidup dalam persekutuan. Oleh karena itu cinta kasih merupakan panggilan yang sangat mendasar bagi setiap manusia, dan

sudah tertera dalam kodratnya. (Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* Art. 11). Oleh sebab itu hendaknya setiap hari orang tua selalu bertanya, “sudahkah hari ini aku menjadi tanda cinta kasih dan kesetiaan Tuhan kepada anak-anak? Demikian juga sebaliknya anak-anak bertanya, sudahkah menjadi tanda kasih dan kesetiaan bagi orang tua. Kemudian mereka dalam satu keluarga merenungkan, sudahkah kami menjadi tanda kasih dan kesetiaan bagi orang lain?”

2. Orang Tua Sebagai Pewaris Iman

Keluarga adalah tempat pertama bagi anak-anak untuk menerima pendidikan iman dan mewujudkannya. Dikatakan bahwa “tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya yaitu mencapai pembentukan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, dimana sebagai manusia, ia adalah sebagai anggotanya..., maka pendidikan anak secara umum harus mengarah kepada pembentukan pribadi manusia secara utuh...” (Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis*, 1).

Berdasarkan dokumen tersebut, kita sebagai umat katolik perlu memahami bahwa keluarga adalah tempat sekolah iman, karena merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar mengenai iman. Sebagai orang tua hendaknya menyiapkan dan memberikan bekal iman kepada anak-anaknya. Bekal rohani, iman yang hidup, juga kasih, sikap hati dan hal lain yang mendukung nilai kristiani yang menentukan kehidupan anak di masa yang akan datang. Apabila orang tua mampu membangun dasar iman yang kokoh, anak tidak akan ragu, tidak akan goyah ketika mereka mendapat godaan dan “**serangan**” dari luar.

Panggilan hidup kristiani itu sakral, karena dalam keluarga berlangsunglah bukan semata-mata penerusan keturunan, tetapi juga pewarisan ajaran iman orang tua kepada anak dan cucu-cucu. Santo Yakobus dalam suratnya menuliskan, “**iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati**” (**Yakobus 2:17**). Wujud nyata penghayatan iman akan nampak pada relasi, baik internal dalam keluarga, maupun keluarga dalam masyarakat. Iman seseorang dapat berkembang penuh hanya melalui kebersamaan dengan orang lain. Maka yang perlu dihayati adalah bahwa orang tua merupakan pewaris iman kepada anak-anak mereka. Dua hal itu sangat mendasar dalam panggilan hidup berkeluarga.

Umat Allah di Keuskupan Surabaya yang terkasih,

Hari ini kita merayakan Hari Minggu Biasa Ketujuh, bila kita merenungkan bacaan hari ini terutama bacaan Injil dan bacaan pertama, sungguh indah meskipun kita sering berpikir apakah hal itu mungkin? Sabda Tuhan tertulis dalam Imamat 19:2 dan juga Matius 5:38-48. Di Imamat 19:2 dikatakan: “**Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan Allahmu, kudus**”. Sementara di Matius 5:48 dikatakan “**Haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna**”. Sebagaimana Allah Bapa yang adalah kudus dan sempurna demikian juga panggilan kita sebagai umat-Nya menjadi kudus dan sempurna. Hal ini sebagai murid-murid Kristus “**sangat**

mungkin” dan memang harus demikianlah. Sebab ini adalah panggilan kita sebagai umat Tuhan, bahwa kita adalah “**segambar dengan Allah**” (Kejadian 1:26), “**hidup sama seperti Kristus**”

Demikianlah dalam membangun keluarga semakin hari semakin menjadi sempurna, semakin rukun, semakin saling bisa membahagiakan pasangan hidup. Bahkan tugas kita bukan hanya di dalam keluarga, tetapi juga semua orang. Karena keselamatan yang ditawarkan oleh Tuhan Yesus bukan hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Kristus yang datang ke dunia untuk keselamatan semua orang. Kesaksian hidup keluarga - keluarga Katolik yang sesuai dengan ajaran Injil akan mempengaruhi keluarga lain siapapun mereka.

Kita mengupayakan hidup yang terbaik dalam keluarga seperti dicita-citakan dan diajarkan oleh Gereja, namun kenyataan perjuangan itu tidak mudah, pasti ada hambatan dan rintangan, tetapi Gereja adalah Ibu, yang akan membantu kita “Gereja adalah ibu dan guru (*mater et magistra*) bagi keluarga katolik. Sebagai ibu, Gereja memberikan bantuan dan asuhan bagi keluarga dalam perjuangan hidupnya, terutama dalam menghadapi berbagai problematika.” (Lih. Pedoman Pastoral Keluarga, KWI, 2017, Obor hal. 21). Ketika ada masalah keluarga, Gereja, sebagai Ibu dan guru bagi keluarga, mencoba menawarkan pemecahan-pemecahan, yang ditangani oleh para Pastor dan timnya, utamanya di Paroki masing-masing.

Umat Allah di Keuskupan Surabaya yang terkasih,

Semoga upaya untuk membarui diri dan keluarga dalam kesempatan Prapaskah ini membuahkan hasil yang membawa sukacita. Selamat memasuki retret agung. Doa saya selalu menyertai Anda sekalian.

Surabaya, 6 Februari 2023

Berkat Tuhan,



Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

Uskup Surabaya.